



## A STYLISTIC STUDY OF LANGUAGE STYLE AND IMAGERY IN LEILA SALIKHA CHUDORI'S NOVEL PULANG

### KAJIAN STILISTIKA GAYA BAHASA DAN CITRAAN DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI

Asep Yana Yusyama<sup>1</sup>, Aurelia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Jakarta, e-mail: [asep.yana@mesin.pnj.ac.id](mailto:asep.yana@mesin.pnj.ac.id)

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, e-mail: [aurelia.ak25@stu.pnj.ac.id](mailto:aurelia.ak25@stu.pnj.ac.id)

#### Article history:

Received

1 Mei 2025

Received in revised form

24 Mei 2025

Accepted

24 Mei 2025

Available online

Mei 2025

#### Keywords:

Stylistics; Figurative

Language; Imagery; Novel.

#### Kata Kunci:

Stilistika; Gaya Bahasa;

Citraan; Novel.

#### Abstract

Literary works are the result of artistic creation in the form of aesthetic language that contains elements of life expressed in oral or written form. One type of literary work is the novel. The novel that will be studied by the researcher is *Pulang* by Leila Salikha Chudori. The purpose of this study is to analyze the use of language style and imagery, including comparative language style, contrasting language style, connecting language style, and emphatic language style. There is also an analysis of six types of imagery, namely visual, auditory, kinesthetic, tactile, olfactory, and gustatory imagery. All are examined using stylistic analysis with descriptive qualitative research methods and purposive sampling techniques. The results of the study show that the use of language style in the novel *Pulang* is able to develop the emotions and imagination of the novel's readers. Not a few, the types of language styles displayed are able to carry the reader away by the atmosphere with the dominant use of comparison and contrast figures of speech. In addition, the imagery presented by Leila is able to describe a complex storyline with a series of words that evoke a narrative in the reader's mind regarding the atmosphere that the author wants to create. This is especially true of the dominant visual, auditory, and tactile descriptions. Based on this explanation, this study is expected to provide examples of the use of style and imagery that correlate with the meaning that the author wants to convey.

#### DOI

10.22216/kata.v9i1.3536

#### Abstrak

Karya sastra adalah hasil kreasi kesenian baik dalam wujud bahasa yang estetik dan memuat hal-hal mengenai kehidupan yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Salah satu karya sastra, yaitu novel. Novel yang akan dikaji peneliti adalah novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori. Di mana tujuan penelitian ini untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dan citraan yang mencakup analisis gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa penegasan. Terdapat juga analisis enam jenis citraan, yaitu citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil), penciuman (olfaktori), dan pengecap (gustatori). Semua dikaji menggunakan kajian stilistika dengan metode penelitian kualitatif deskriptif teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam novel *Pulang* mampu mengembangkan emosi dan imajinasi pembaca novelnya. Tidak sedikit, jenis-jenis gaya bahasa yang ditampilkan mampu membuat pembaca terbawa oleh suasana dengan penggunaan majas dominan perbandingan dan pertentangan. Selain itu, jenis citraan yang ditampilkan Leila mampu mendeskripsikan jalan cerita yang kompleks dengan segala rangkaian kata-kata yang membangkitkan narasi di kepala pembaca terhadap suasana yang ingin dibangun. Khususnya penggambaran secara visual, auditoris, dan taktil yang dominan. Melihat penjelasan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh dari penggunaan gaya bahasa dan citraan yang berkolerasi dengan makna yang ingin dibangun penulis.

Corresponding author.

E-mail address: [asep.yana@mesin.pnj.ac.id](mailto:asep.yana@mesin.pnj.ac.id)

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil kreasi kesenian baik dalam wujud bahasa yang estetik, pesan yang mendalam, dan memuat hal-hal mengenai kehidupan yang dituangkan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Di mana tujuan dari karya sastra sebagai media dalam menunjukkan manifestasi jiwa, emosi, gagasan, dan perspektif hidup pencipta terhadap peristiwa sekelilingnya (Insani & Nofrita, 2025). Sementara itu, menurut (Ainul Izzati, 2021) karya sastra diciptakan tidak hanya berupa rangkaian kata-kata estetik, tetapi juga sebagai representatif tempat berbagai hakikat baik individu, kolektif bermasyarakat, ataupun diplomatis.

Karya sastra dapat dituangkan dalam bentuk prosa, puisi, dan drama. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media untuk menuangkan ide dalam bentuk fiksi sebagai ungkapan atau pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk gaya bahasa ataupun diksi, yaitu novel. Pengertian novel menurut Rahmawati adalah bagian dari karya sastra yang di mana penulis menggambarkan berbagai komplikasi dengan plot yang kompleks dan berjenjang. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan karya sastra lain seperti cerpen yang memiliki plot lebih simpel dan tidak terlalu panjang (Rahmawati et al., 2022). Novel digunakan sebagai hasil dari proses imajinasi atau inspirasi pencipta untuk membangun satu kesatuan kata dalam bentuk fiksi sesuai nilai-nilai yang ingin ditonjolkan baik nilai sosial, nilai moral, ataupun nilai kebudayaan.

Novel Pulang karya Leila Salikha Chudori adalah salah satu novel yang banyak menonjolkan nilai sejarah, politik, dan kebudayaan di Indonesia. Menjelaskan tragedi tiga peristiwa sejarah dalam latar belakang waktu yang berbeda, yaitu peristiwa di Indonesia 30 September 1965, peristiwa Mei 1998, dan peristiwa di Prancis Mei 1968. Di mana menceritakan kehidupan para eksil politik di Indonesia dan pandangan terhadap golongan kiri serta golongan kanan pada masa pemerintahan Orde Baru. Hal ini dapat diungkapkan dari cara penulis mengisahkan adanya bias sejarah dan stereotip pada golongan tertentu.

Leila berhasil membuat karya yang mempertanyakan sudut pandang dan sistem yang sebelumnya ada, tetapi nampak samar jika diungkapkan pada latar waktu tersebut. Karyanya banyak menekankan gaya bahasa, diksi, dan kiasan dalam menyampaikan pesan yang mengkritisi kebijakan pemerintahan. Oleh karena itu, kajian yang sesuai dalam menganalisis gaya bahasa dan citraan dalam novel Pulang karya Leila Shalikhah Chudori adalah stilistika. Stilistika adalah keahlian atau disiplin ilmu yang mengkaji hal yang berkaitan dengan gaya bahasa yang dapat membuat pembaca merasa tertarik untuk membaca. Tujuan dari penggunaan stilistika dalam karya sastra yaitu memberikan efek estetik dan emosional bagi pembaca (Risa et al., 2022). Menurut Aini stilistika dalam penggunaannya bertujuan untuk memunculkan daya tarik dan keestetikaan dalam hasil karangan dari suatu sastra (Aini, 2023).

Sementara itu, gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menampilkan ciri yang melekat dalam menuangkan ide, gagasan, maupun struktur karya tulis yang menambah nilai bagi suatu tujuan tertentu sehingga diperoleh efek yang diinginkan (Sihotang et al., 2024). Menurut Junita gaya bahasa diartikan sebagai teknik untuk menggambarkan emosi dan akal pikiran dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di mana penggunaan gaya bahasa sebagai salah satu cara untuk menambah estetika dalam berbahasa atau berkarya (Junita et al., 2022). Penggunaan gaya bahasa dalam novel dapat memberikan nilai tersendiri baik estetik ataupun emosional. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa agar pembaca dapat menangkap maksud penulis dan memperdalam makna dari suatu gagasan atau ide.

Salah satu kajian dalam stilistika adalah citraan. Citraan adalah Penggunaan bahasa dalam karya sastra yang memberikan efek kepada pembaca seakan-akan dapat menangkap deskripsi penulis baik melalui visual, kinestetik, atau auditoris (Pritojosoa et al., 2022).

Dalam karya sastra citraan dapat disebut imaji yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca. Di mana kemampuan penggunaan kata-kata dalam menghidupkan jalan cerita seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan. Citraan dapat dibedakan dalam enam jenis yaitu, citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil), penciuman (olfaktori), dan pengecapan (gustatori) menurut (Pritojoso dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, penulis ingin menganalisis kajian stilistika gaya bahasa dan citraan dalam novel *Pulang* karya Leila Shalikhha Chudori. Berikut rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: (1) Bagaimana bentuk penggunaan gaya bahasa (majas) dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, (2) Bagaimana analisis dari penggunaan gaya bahasa (majas) dari segi fungsi estetis dan fungsi emosional dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, (3) Apa saja bentuk pemakaian citraan atau imaji dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, dan (4) Bagaimana relevansi penggunaan citraan dalam memperkuat deskripsi dan jalan cerita yang ingin disampaikan penulis.

Batasan masalah yang dikaji adalah pendekatan kajian stilistika yang hanya mencakup gaya bahasa berupa majas dan citraan tidak ada diksi, gaya wacana, ataupun gaya kalimat. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini, untuk mengkaji: (1) Menganalisis penggunaan gaya bahasa (majas) dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, (2) Menganalisis penggunaan gaya bahasa (majas) dari segi fungsi estetis dan emosional dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, (3) Menganalisis penggunaan citraan atau imaji dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, dan (4) Mengetahui relevansi penggunaan citraan dalam memperkuat deskripsi dan jalan cerita yang ingin disampaikan penulis.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai karya sastra dan kajian yang digunakan seperti stilistika. Diharapkan pembaca dapat menambah wawasan dan analisis mendalam dari penggunaan gaya bahasa dan citraan dalam novel. Selain itu, diharapkan pembaca dapat memahami maksud pengarang dalam penggunaan gaya bahasa sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik.

Dalam melakukan penelitian mengenai kajian stilistika, gaya bahasa, dan citraan dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, peneliti meneliti beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai rujukan dalam analisis materi kajian stilistika, gaya bahasa, dan citraan serta sebagai pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian pertama berasal dari (Fardeni & Maulina, 2025) dengan judul penelitian “Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel *Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong: Kajian Stilistika.*” Penelitian tersebut menjelaskan jenis bahasa figuratif berbentuk majas dan citraan secara lengkap yang terdapat dalam novel *Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong*. Penelitian kedua selanjutnya berasal dari (Dewi et al., 2022) yang berjudul “Analisis Majas Dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye.*” Penelitian ini membahas jenis-jenis majas perbandingan, pertentangan, dan penegasan serta implementasi majas tersebut dalam novel *Pulang karya Tere Liye*. Penelitian ketiga bersal dari studi (Risa et al., 2022) yang berjudul “Stilistika dalam Novel *Terusir Karya Hamka.*” Penelitian ini menganalisis bentuk gaya bahasa perbandingan, pengontrasan, dan pertautan dalam novel *Terusir Karya Hamka*.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di pendahuluan, metode penelitian yang sesuai untuk menganalisis variabel yang dikaji berupa gaya bahasa yang terfokus pada majas dan citraan dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Pengertian penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2020, sebagaimana dikutip dalam Safrudin et al., 2023) adalah metode penelitian yang meneliti kondisi lazim di mana peneliti sebagai perangkat krusial dengan teknik pengambilan data yang digunakan adalah cara triangulasi (gabungan) dengan

analisis data bersifat induktif yang menekankan signifikansi dari pada kesimpulan atau generalisasi.

Sementara itu, menurut (Waruwu Marinu, 2023) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bentuk cirinya adalah deskriptif dan analisis. Di mana arti deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci peristiwa yang akan diteliti. Selanjutnya, pengertian analisis disini berarti manafsirkan dan menelaah serta menganalogi data hasil penelitian. Dapat disimpulkan metode kualitatif deskriptif adalah metode yang menjelaskan dan menggambarkan suatu peristiwa secara melekat dengan mengumpulkan data non-numerik. Menurut (Sugiyono, 2020) fokus utama pada metode penelitian kualitatif adalah mutu dan ciri khas dari subjek penelitian apa adanya, tanpa intervensi atau modifikasi pada variabel yang diteliti.

Dalam mengumpulkan informasi penelitian, peneliti menggunakan sumber data primer, yaitu buku teks novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari berbagai bahan rujukan mengenai definisi teori kajian dan metode yang digunakan. Selanjutnya, alat penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) karena peneliti sendiri yang menginterpretasikan dan menganalisis datanya. Selain itu, dibantu oleh instrumen tambahan seperti tabel perbandingan gaya bahasa dan citraan, lembar penyajian data, dan panduan analisis kajian stilistika berdasarkan teori para peneliti sebelumnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah purposive sampling (sampel bertujuan). Di mana peneliti hanya mengambil sitasi, kalimat, atau paragraf dari novel *Pulang* yang hanya memuat gaya bahasa (majas) dan citraan. Artinya, tidak semua teks dianalisis, hanya yang selaras dengan tujuan penelitian. Sementara itu, teknik pengambilan data yang digunakan adalah baca dan catat. Proses teknik ini adalah dengan membaca keseluruhan novel *Pulang* secara sistematis. Selanjutnya, mengidentifikasi kalimat atau paragraf yang memuat gaya bahasa (majas) dan citraan, lalu mencatat hasil bacaan ke dalam bentuk tabel dan menggolongkan jenis gaya bahasa dan citraan yang sesuai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini, peneliti menyajikan tabel yang berisi analisis gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari simile, metafora, personifikasi, alegori, asosiasi, dan antonomasia. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan mencakup: hiperbola, ironi, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa pertautan, yaitu sinekdoke (totem pro parte), sinekdoke (pars pro parte), dan alusio. Selanjutnya yang terakhir gaya bahasa penegasan yang mencakup: tautologi, klimaks, antiklimaks, retorik, dan repetisi. Terdapat juga analisis makna dan tujuan deskripsi penggunaan enam jenis citraan dalam novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori, yaitu citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil), penciuman (olfaktori), dan pengecap (gustatori) yang dikaji menggunakan kajian stilistika.

Sumber penelitian ini mengkaji novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori yang merupakan edisi pertama yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Secara garis besar novel *Pulang* ini membahas mengenai peristiwa sejarah masa lalu di Indonesia dan Prancis pada rentang tahun 1965 -1998. Menceritakan kehidupan kelam dan tragis masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru. Di mana Dimas Suryo salah satu eksil politik Indonesia yang menjadi bukti kaca mata kekejaman dan ketidakadilan pemerintahan pada masa itu yang merenggut sahabat dan keluarganya. Tidak hanya itu, novel ini juga menyajikan drama keluarga dan percintaan yang penuh gejolak, dilema, dan pengkhianatan. Kata *pulang* pada judul novel ini bermakna bahwa tokoh Dimas Suryo yang merindukan tanah airnya yang banyak menyimpan memori bekas luka sekaligus rasa rindu yang tak terbayarkan hingga tutup usianya.

Tabel Uraian Data:

Gaya Bahasa Perbandingan			
No	Jenis	Kutipan	Analisis Makna
1	Simile	“Malam sudah turun, tanpa gerutu dan tanpa siasat. Seperti jala hitam yang mengepung kota; seperti tinta yang ditumpahkan seekor cumi raksasa ke seluruh permukaan Jakarta.” (halaman 1, paragraf 1)	Menggambarkan suasana malam Kota Jakarta yang sangat gelap dan hening ditandai dengan kata tanpa gerutu serta kata jala hitam dan tinta.
		“Aku tak terlalu memahami soal ‘suwung’ dan ‘gelembung kekosongan’ itu, tetapi aku terpesona dan larut ke dalamnya seperti bubuk cokelat cocoa yang begitu saja menyatu dalam air panas.” (halaman 34, paragraf 2)	Menggambarkan tokoh aku (Dimas Suryo) yang larut atau terkagum akan penjelasan konsep (Bang Amir) dari ‘suwung’(kosong atau hampa) dan ‘gelembung kekosongan’ walaupun ia tidak memahami konsep dibalikanya.
		“Presiden Soeharto terpilih lagi menjadi Presiden Indonesia ketujuh kali. Kami tidak heran dan lelah. Berita itu seperti bunyi denging nyamuk di senja hari di Solo.” (halaman 50, paragraf 3)	Menggambarkan bahwa terpilihnya presiden Soeharto adalah hal yang sering terjadi dan bisa ditebak seperti sesuatu yang klise dengan adanya penggunaan kata denging nyamuk.
2	Metafora	“Tapi aku juga tidak (atau belum) ingin berbicara tentang <b>lautan darah</b> di tanah airku. Bagaimana caranya menghentikan celoteh ini?” (halaman 15, paragraf 2)	Lautan darah dikutipan tersebut diartikan sebagai kekejaman, kehancuran, dan pertumpahan darah di Indonesia pada masa Orde Baru.
		“Berjalan-jalan menyusuri <b>urat nadi</b> Paris bersama Vivienne tentu saja menjadi sebuah pencerahan.” (halaman 17, paragraf 3)	Urut nadi dikutipan tersebut menggambarkan tempat atau jalan di Paris yang penting atau sayang dilewatkan karena suatu keunikan dan lain sebagainya.
		“Dan pada saat itulah, aku tahu, aku ingin merelakan Vivienne perlahan menguak <b>tirai hitam</b> sejarahku.” (halaman 21, paragraf 1)	Tirai hitam disini menggambarkan tokoh aku (Dimas Suryo) yang memiliki sejarah gelap di tanah airnya yaitu, sebagai eksil politik pada masa Orde Baru.
		“Bahkan aku ingat betul pada perang <b>urat saraf</b> yang terjadi antara seniman Lekra.” (halaman 29, paragraf 4)	Perang urat saraf yang dimaksud adalah perang psikologis yang bertujuan melemahkan mental dan moral lawan melalui propaganda dan taktik seperti ancaman, intimidasi, dan penyebaran kebohongan di antara seniman Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), yaitu sebuah organisasi yang memiliki kedekatan dengan PKI.
3	Personifikasi	“Aku salat dan bersyukur Tuhan memberikan Saidah di sampingku, Mas. Tanpa dia, aku akan jadi <b>kapal oleng</b> .” (halaman 34, paragraf 1)	Kapal oleng di sini menggambarkan tokoh aku (Bang Amir) yang hidupnya akan tidak stabil dan hilang arah serta tujuan jika tidak ada Saidah disampingnya.
		“Karena itu ketiga <b>kembang kampus</b> bersedia berdiam agak lama di paviliun mereka.” (halaman 55, paragraf 2)	Ketiga kembang kampus di sini (Ningsih, Rukmini, dan Surti Anandari) diartikan sebagai mahasiswi cantik yang banyak menjadi rebutan para lelaki.
		“Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang.” (halaman 1, paragraf 3)	Ungkapan ‘kutu mencari nafkah’ pada kutipan tersebut adalah istilah yang disematkan sendiri Hananto Prawiro untuk menyebut dirinya sebagai incaran para tentara, terhadap segala sesuatu yang dicurigai memiliki keterlibatan dalam PKI.
		“Cahaya matahari musim semi memang mencoba bertanding dengan sisa angin Paris.” (halaman 9, paragraf 2)	Arti bertanding di sini diibaratkan sebagai gerakan atau hembusan angin di Paris yang tiada hentinya pada pagi hari.
		“Hanya sekilas mata itu menyapu ke arahku. Sedetik. Dua detik.”	Kata menyapu pada kutipan tersebut memiliki arti menatap ke arah si tokoh aku (Dimas Suryo)

		(halaman 9, paragraf 1) “Aroma sambal bajak itu menabrak hidungku.” ( halaman 139, paragraf 1)	secara cepat. Kata menabrak pada kutipan tersebut memiliki makna menyengat, yaitu aroma sambal bajak yang menyengat hidung tokoh aku (Lintang Utara).
4	<b>Alegori</b>	“Saya percaya, Allah memberi rizki kepada saya dengan menyisakan sepetak ruang kecil di hati hamba-Nya. Dalam sepetak ruang suwung, sebuah gelembung kekosongan, yang hanya diisi antara saya dan Dia.” (halaman 34, paragraf 2) “Ayah selalu mengatakan bahwa kejujuran seseorang terpancar dari sinar mata. Kebohongan setipis apa pun akan terlihat dari mata yang meredup atau berkilat.” (halaman 175, paragraf 1)	Maksud dari ungkapan ‘menyisakan sepetak ruang kecil di hati hamba-Nya’ adalah keyakinan kecil yang ditanamkan Tuhan dalam situasi yang sulit dan kosong (suwung) akan rizki yang diberikannya kepada hamba-Nya.
5	<b>Asosiasi</b>	“Dia muncul seperti selarik puisi yang belum selesai.” (halaman 9, paragraf 1)  “Paris dan Jakarta seperti perbandingan antara air kelapa muda dan air selokan yang hitam.” (halaman 44, paragraf 1)	Arti dari ungkapan ‘sinar mata’ adalah sorot mata ketulusan. Sementara, kata ‘mata yang meredup dan berkilat’ adalah ungkapan untuk mata yang mencoba bersembunyi atau mengelak. Arti dari ungkapan ‘selarik puisi yang belum selesai’ adalah cara Dimas Suryo yang menganggumi tokoh dia (Vivienne Deveraux) karena keindahan paras yang cantik dan tegas seperti sebuah deskripsi puisi yang tidak akan selesai menggambarkan betapa indahnya sosok tokoh dia. Perbandingan air kelapa muda dan air selokan yang hitam adalah cara Dimas Suryo meluapkan kemarahannya dengan apa yang terjadi di Jakarta. Di mana ibu dan teman-teman dekatnya disiksa dan diinterogasi secara kasar oleh para tentara yang khusus membersihkan segala yang berbau kiri (yang menentang di masa rezim Soeharto atau yang terlibat dalam PKI).
6	<b>Antonomasia</b>	“Aku mendapat kabar dari rekan-rekan yang bekerja di media di Jakarta tentang perkembangan terbaru, misalnya pembangunan Taman Mini Indonesia Indah yang didirikan atas prakarsa isteri Presiden Soeharto.” (halaman 86, paragraf 1) “Sudah lebih dari sejam aku berbincang dengan para tamu, tak ada satu pun yang menyinggung perempuan Jepara yang hari kelahirannya sudah ditahbiskan sebagai salah satu hari penting Indonesia.” (halaman 160, paragraf 3)	Ungkapan ‘prakarsa isteri Presiden Soeharto’ adalah merujuk pada Siti Hartinah (Tien Soeharto) yang mencetuskan ide untuk membangun Taman Mini Indonesia..  Makna kutipan tersebut menggambarkan tokoh aku (Lintang Utara) yang kecewa akan kebanyakan tamu di sana yang merayakan Hari Kartini tidak fokus pada eksistensi prestasi atau cita-cita Kartini, tetapi lebih ke makan-makan, kumpul-kumpul, dan bersasak tinggi.

**Gaya Bahasa Pertentangan**

No	Jenis	Kutipan	Analisis Makna
1	<b>Hiperbola</b>	“Tapi, di tengah gangguan rambut yang menebar-nebar ke sana kemari, aku melihat sepasang mata hijaunya yang mampu menembus hatiku yang tengah berkabut.” (halaman 9, paragraf 1)  “Kopi di Paris selalu tersedia dalam cangkir mungil yang lebih cocok digunakan untuk menyimpan sebutir berlian.” (halaman 13, paragraf 3) “Suara Risjaf terdengar perlahan, tetapi seperti ledakan bom di telingaku.” (halaman 57, paragraf)	Makna dari ungkapan ‘menembus hatiku yang tengah berkabut’ adalah bentuk hiperbola yang menggambarkan tokoh aku (Dimas Suryo) yang tertarik pada sorot mata hijau dari tokoh dia (Vivienne Deveraux) yang langsung membuat Dimas lupa seketika hatinya diselimuti masalah. Kata sebutir berlian dalam kutipan adalah bentuk hiperbola untuk menunjukkan betapa kecilnya cangkir kopi yang tersedia di Kota Paris. Kata ledakan bom pada kutipan tersebut adalah bentuk hiperbola dari tokoh Dimas yang saat mendengar suara Risjaf yang perlahan namun

		<p>“Setelah itu kepalaku berputar lagi dan perutku terasa diperas seperti cucian baju. Aku terduduk dan saat itulah segala isi perutku keluar.” (halaman 97, paragraf 1)</p> <p>“Lalu masuk lagi rombongan Prancis. Lalu...lagi dan lagi, mereka berdatangan seperti air bah yang mengalir.” (halaman 118, paragraf 1)</p>	<p>keras.</p> <p>Kutipan tersebut adalah bentuk hiperbola dari tokoh Dimas yang tiba-tiba merasakan sakit yang hebat di perutnya.</p>
2	<b>Ironi</b>	<p>“Mas Nug sudah pasti akan ikut bersenandung dengan suaranya yang sama sekali tidak kenal nada, hingga merusak keagungan suara Sam Saimun.” (halaman 55, paragraf 2)</p> <p>“Sayup-sayup aku mendengar siulan tak beraturan yang tak pernah bisa tepat pada notasi nada. Itu pertanda sahabatku Nugroho Dewantoro sudah tiba pada radius terdekat.” (halaman 91, paragraf 1)</p>	<p>Penggunaan kata ‘air bah yang mengalir’ adalah bentuk hiperbola untuk menunjukkan kedatangan pengunjung Restoran Tanah Air yang jumlahnya banyak.</p> <p>Kata tidak kenal nada dalam kutipan tersebut adalah bentuk sindiran halus untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa bernyanyi secara tepat.</p>
3	<b>Paradoks</b>	<p>“Di Havana, di mana hidup terasa seperti festival dansa yang meriah, kami malah murung dan tenggelam.” (halaman 71, paragraf 3)</p>	<p>Kata ‘tak beraturan yang tak pernah bisa tepat pada notasi nada’ dalam kutipan tersebut adalah sindiran halus dengan humor saat Nugroho Dewantoro bersiul dengan nada yang tak beraturan.</p> <p>Kutipan tersebut menggambarkan dua keadaan psikologis yang bertentangan di mana Dimas dan kawan-kawannya merasa tidak bisa menikmati pesta yang seharusnya meriah karena kiriman surat dari adiknya dimas mengenai situasi mencekam di Indonesia.</p>
4	<b>Oksimoron</b>	<p>“Mata Risjaf berkilat, setengah girang setengah ketakutan.” (halaman 77, paragraf 2).</p> <p>“Betapa ganjilnya, tetapi betapa asyiknya memasuki sebuah dunia yang asing.” (halaman 97, paragraf 2)</p> <p>“Meski lelah, aku tahu Mas Nug mengerjakannya dengan gembira.” (halaman 109, paragraf 4)</p>	<p>Kutipan tersebut menggambarkan situasi beradu padu antara kegirangan dan ketakutan dari tokoh Risjaf saat mendengar bahwa dirinya akan bermigrasi ke Paris dari Peking.</p> <p>Kutipan tersebut menggambarkan situasi berlawanan antara rasa ganjil dan asyik dari tokoh Dimas mengenai pengalamannya di Paris.</p> <p>Kutipan tersebut memiliki arti perpaduan rasa lelah dan gembira Mas Nug untuk mencari lokasi yang cocok dan strategis untuk membuka usaha restoran di Paris.</p>

**Gaya Bahasa Penegasan**

No	Jenis	Kutipan	Analisis Makna
1	<b>Tautologi</b>	<p>“Aku iri. Aku cemburu. Pertarungan di Paris saat ini sungguh jelas keinginannya.” (halaman 10, paragraf 4)</p>	<p>Menggambarkan tokoh aku (Dimas Suryo) yang merasa bahwa demo atau perseteruan di Paris antara mahasiswa dan buruh melawan pemerintah De Gaulle sudah jelas siapa yang dituntut dan siapa yang menggugat, secara tersirat hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia yang tidak jelas siapa yang bisa dituntut dan siapa yang berani menggugat karena segala kritikan atau demokrasi suara rakyat adalah hal yang tidak mungkin pada masa itu.</p>
2	<b>Klimaks</b>	<p>“Apa saja. Menjarah, merampok, apa saja yang dilakukan orang-orang keji yang blingsatan terutama jika sudah bergerak sebagai bagian dari gerombolan.” (halaman 424, paragraf 1)</p> <p>“Kamu mesti mencoba kopi dari Indonesia. Kami mempunyai ratusan, mungkin ribuan, macam kopi.” (halaman 14, paragraf 1)</p> <p>“Harus kalian pelajari betul-betul seperti</p>	<p>Menggambarkan tokoh Alam yang menceritakan kerusakan yang terjadi pada Mei 1998 berupa penjarahan dan pembakaran serta serangan terhadap etnis Tionghoa yang bergerak secara berkelompok atau bergerombol.</p> <p>Menunjukkan tokoh Dimas Suryo yang memperkenalkan aneka ragam jenis kopi di Indonesia kepada Vivienne Deveraux.</p> <p>Menggambarkan tokoh Surti Anandari yang</p>

		seorang anak yang belajar merangkak, berjalan, lalu berlari, dan melawan.” (halaman 215, paragraf 3)	memberi nasihat kepada Dimas Suryo mengenai buka usaha restoran sama halnya dengan seorang anak yang belajar merangkak, berjalan, lalu berlari, dan melawan. Di mana harus dipelajari dari hal dasar dan perlahan.
3	<b>Antiklimaks</b>	“Ternyata berita buruk itu tiba juga. Mas Hananto sahabatku, atasanku, dan rekanku berdiskusi; suami Surti serta ayah Kenanga, Bulan, dan Alam, akhirnya ditangkap di tempatnya bekerja di Jalan Sabang sebulan lalu.” (halaman 11, paragraf 4)	Menggambarkan tokoh Dimas yang yang mengharapkan kabar dari Hananto Prawiro agar tidak tertangkap, tetapi pada akhirnya Hananto ditangkap oleh tentara yang bertugas membersihkan segala yang dicurigai terlibat dengan PKI.
4	<b>Retoris</b>	“Aku ingin sekali bertanya, siapa gerangan yang melukis warna hijau biru bola matanya? Siapa pula yang memahat tubuhnya yang melekuk dan membelok begitu sempurna?” (halaman 12, paragraf 2) “Itukah jawaban dari segala pertanyaanku?. Mengambil Ibu dari sisiku? Dari sisi Aji?” (halaman 81, paragraf 1)	Makna kutipan pertanyaan ini ditunjukkan tokoh aku (Dimas Suryo) kepada Vivienne Deveraux yang sangat menarik hati bagi Dimas akan keindahan paras dan bentuk tubuhnya.
5	<b>Repetisi (Epizeukis)</b>	“Mataku langsung saja merasa akrab dengan ruangan yang tak terlalu luas itu. Buku, buku, dan buku.” (halaman 25, paragraf 1)	Menggambarkan tokoh Dimas yang sangat sedih atas kepergian ibunya di Jakarta. Sementara ia tidak bisa menemukan ibunya karena persembunyiannya sebagai eksil politik di Paris.
	<b>Repetisi (Anafora)</b>	“Aku terdiam. Aku tak tahu bagaimana memulai kisah tentang Indonesia. Dari keluargaku? Dari situasinya yang porak-poranda? Dari Bung Karno yang semakin lama semakin tak jelas arah politiknya?” (halaman 26, paragraf 3)	Menggambarkan tokoh aku (Dimas Suryo) yang merasa tidak asing dengan ruangan yang berisi banyak buku. Di mana ditandai dengan kata buku yang berulang.
	<b>Repetisi (Epifora)</b>	“Anggota partai komunis, keluarga partai komunis atau mereka yang dianggap simpatisan komunis diburu habis-habisan.” (halaman 72, paragraf 1)	Makna dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh aku (Dimas Suryo) yang bingung menceritakan asal usul kedatangannya ke Paris akibat tragedi yang terjadi di Indonesia yang memaksanya menjadi eksil politik dan segala pemerintahan yang kacau di masa peralihan Orde Lama ke masa Orde Baru.
	<b>Repetisi (Simpleks)</b>	“Mereka yang bekerja sama dengan PKI, yang simpati pada PKI, yang bergiat dengan kesenian Lekra, atau yang sekadar doyan ngobrol dengan seniman Lekra.” (halaman 28-29, paragraf 4)	Menggambarkan situasi mencekam bagi segala pihak yang terlibat dalam PKI atau keluarga dari seorang PKI yang akan ditangkap, dieksekusi, dan dicari dengan segala sketsa-sketsa agar wajahnya terpampang jelas.
			Situsi ini menggambarkan segala aktivitas, organisasi, atau pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan PKI akan dicap sebagai golongan kiri.

**Citraan**

No	Jenis	Kutipan	Tujuan Deskripsi
1	<b>Citraan Penglihatan (Visual)</b>	“Kini aku bisa melihat matanya yang bercahaya. Dia tersenyum puas. Dari senyumnya itu selintas aku menangkap silau gigi emas yang menyeruak melalui bibirnya.” (halaman 4, paragraf 5)  “Rambut berwarna brunette, tebal, berombak, melawan arah tiupan angin. Hanya ada beberapa helai rambut yang dengan bandel melambai-lambai menutupi wajahnya.” (halaman 9, paragraf 1) “Sebuah dapur panjang dengan keramik putih dan meja kerja di tengah untuk merajang seperti pulau; sebuah oven besar	Secara visual kutipan ini menggambarkan tokoh Lettu Mukidjo yang dideskripsikan Hananto yang akan menangkap dirinya. Penggambaran ini digunakan untuk membangkitkan imajinasi pembaca terhadap karakter tokoh Lettu Mukidjo.  Penggambaran visual ini ditunjukkan untuk Vivienne Deveraux saat Dimas melihatnya pada pandangan pertama di bawah patung Victor Hugo dengan pesona dan kharismanya di tangan angin Paris.  Deskripsi visual ini digambarkan Dimas saat ingin mencari tempat untuk membuka Restoran Tanah Air di Paris. Di mana digambarkan

- yang tampak dipelihara dengan baik karena bersih dan tak ada sebutir pun nasi yang tercecer.”(halaman 110, paragraf 3)
- 2 **Citraan Pendengaran (Auditoris)** “Bunyi siulan dari gerobak kue putu itu masih memanggil-manggil. Aku masih juga belum bergerak. Aku merasa bunyi siulan itu bercampur dengan siul seorang lelaki. Perlahan-lahan aku mendengar langkah tegap yang memasuki toko kami. Kini aku tak tahu mana yang lebih ribut: siulan gerobak kue putu atau debar jantungku.” (halaman 2, paragraf 4)  
 “Saat diinterogasi, aku bisa mendengar suara teriakan orang-orang yang disiksa. Suara mereka melengking menembus langit-langit. Dan aku hanya bisa berharap jeritan mereka tiba ke telinga Tuhan.” (halaman 20, paragraf 2)  
 “Aku bisa mendengar suara gamelan yang meriah dari jauh. Itu pasti gamelan bali karena nadanya dinamis dan menghentak.” (halaman 157, paragraf 5)
- 3 **Citraan Gerak (Kinestetik)** “Entah bagaimana, kami malah berbincang-bincang ke sana kemari dengan asyik sambil menikmati kopi tubruk dan beberapa batang rokok kretek.” (halaman 34, paragraf 1)  
 “Aku tercengang karena tak menyangka kepalan tangan kananku akan bergerak begitu cepat dan mendarat di rahangnya.” (halaman 39, paragraf 4)  
 “Ternyata memang musik itu datang dari permainan gamelan yang lengkap, bukan dari kaset. Dan di atas panggung itu ada pementasan tari Pendet.” (halaman 159, paragraf 1)
- 4 **Citraan Rabaan (Taktil)** “Risjaf memeluk bahuaku dan menenangkan aku. Aku mendorongnya dengan gusar.” (halaman 83, paragraf 5)  
 “Nara perlahan menghampiriku dan menyentuh lenganku. Menghibur.” (halaman 155, paragraf 1)  
 “Hanya beberapa detik kemudian, tiba-tiba saja kulihat Tante Sur berkebayu merah sudah berada di sebelah Nara dan menjawab lengannya.” (halaman 162, paragraf 2)
- tempat itu cukup nyaman dengan dapur panjang dan oven besar yang dipelihara dengan baik.
- Penggambaran secara auditoris ini adalah deskripsi dari indra pendengaran Hananto saat dirinya merasa takut dan gelisah akan persembunyiannya diketahui seorang intel yang telah lama ini mencarinya. Penggambaran ini menjelaskan bagaimana hati dan suasana batin Hananto yang begitu takut akan tertangkap.
- Penggambaran secara auditoris ini menjelaskan situasi orang-orang yang disiksa secara tidak manusiawi karena dicurigai memiliki keterlibatan atau hubungan dengan PKI atau juga menjadi simpatisan PKI yang dikirim Aji kepada Dimas lewat surat.
- Penggambaran secara auditoris ini menggambarkan tokoh aku (Lintang Utara) yang mendengar alunan gamelan pada saat perayaan Hari Kartini di Paris bersama kekasihnya, Nara. Di mana hal ini mengingatkan tokoh Lintang akan suara gamelan dari rekaman ayahnya (Dimas Suryo) dan Mas Nug (sahabat ayahnya).
- Penggambaran aktivitas berbincang, menikmati kopi tubruk, dan batang rokok kretek adalah upaya Dimas menghibur teman terbaiknya, yaitu Bang Amir karena dipindahkan oleh Pemimpin Redaksi ke bagian pemasaran dan iklan. Di mana beliau dipindahkan dengan alasan politis dan juga karena Bang Amir sosok yang kritis terhadap kedekatan Soekarno dengan pemimpin PKI.
- Penggambaran kinestetik ini adalah gambaran rasa amarah Dimas kepada Hananto karena mengkhianati Surti dengan Marni wanita simpanannya.
- Penggambaran kinestetik dari serangkaian permainan gamelan dan pementasan tari Pendet yang diselenggarakan sebagai pemeriahan Hari Kartini.
- Gambaran rabaan Risjaf yang memeluk tokoh aku (Dimas Suryo) agar Dimas tidak merasa sedih dan marah akibat kehilangan ibunya di Jakarta. Tujuan dari deskripsi rabaan tersebut menunjukkan Dimas yang tidak dapat berpikir jernih dan cemas ditandai dengan kata ‘mendorongnya dengan gusar’.
- ‘Rabaan menyentuh lenganku’ adalah penggambaran Nara yang mencoba menenangkan Lintang yang tengah bimbang memikirkan wasiat ayahnya (Dimas Suryo) untuk dimakamkan di Karet saat ajalnya tiba.
- Penggambaran rabaan ‘menjawab lengannya’ adalah cara Tante Sur untuk berbicara dengan Nara mengenai masalah bersih lingkungan. Di mana maksudnya setiap anggota keluarga eks

5	<b>Citraan Penciuman (Olfaktori)</b>	<p>“Aku bahkan bisa membayangkan betapa angin meniupkan aroma sate kambing yang dibakar Pak Heri di pojok Jalan Sabang dan dan Asem Lama.”(halaman 2, paragraf 1)</p> <p>“Itulah sebabnya dia meletakkan sekilo cengkih ke dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk kunyit di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan aroma Indonesia.” (halaman 196, paragraf 5)</p> <p>“Dimas tak pernah menjawab kecuali tersenyum dan juga membiarkan Lintang mencium harum kunyit yang menusuk.” (halaman 214, paragraf 2)</p>	<p>tapol tidak boleh ikut dalam perayaan besar Hari Kartini tersebut. Secara tersirat Tante Sur berusaha memperingatkan Nara bahwa kekasihnya (Lintang Utara) adalah seorang keluarga eks tapol yang harus dihindari.</p> <p>Penggambaran olfaktori pada kutipan tersebut adalah cara tokoh aku (Hananto Prawiro) mendeskripsikan aroma sate kambing yang dibakar Pak Heri di pojok Jalan Sabang dan Asem Lama.</p> <p>Penggambaran olfaktori pada aroma cengkih dan bubuk kunyit yang diletakkan tokoh dia (Dimas Suryo) adalah cara agar ia bisa mengingat kembali kenangan di Indonesia. Hal ini karena Dimas tahu dirinya tak akan bisa menginjakkan kakinya di Tanah Air karena label eksil politik.</p>
6	<b>Citraan Pengecapan (Gustatori)</b>	<p>““Ada rasa manis apa gerangan?” Vivienne tampak menikmati. “Cengkih yang dihancurkan,” kataku mencoba menekan rasa rindu pada aroma cengkih dan segala yang berbau Indonesia.” ( halaman 28, paragraf 1)</p> <p>“Setiap kali aku mencoba rendang atau gulai buatan Ayah, aku hampir pingsan saking lezatnya.”(halaman 139, paragraf 3)</p> <p>“Terlebih dulu agar sesuai dengan lidah penguin Prancis. Sambal yang satu lagi adalah sambal kacang dengan cabe rawit yang luar biasa pedas dan hanya bisa dinikmati lidah Indonesia di Paris.” (halaman 140, paragraf 1)</p>	<p>Penggambaran olfaktori pada kutipan tersebut ialah tokoh Lintang yang mencium harum kunyit. Alasan dimas tak menjawab atas pertanyaan Lintang sebelumnya karena harum kunyit mengingatkan dirinya pada Surti Anandari istri Hananto Prawiro.</p> <p>Penggambaran gustatori ada pada kalimat ‘Ada rasa manis apa gerangan?’ yang ditanyakan Vivienne kepada Dimas. Di mana rokok yang dimas nikmati adalah rokok dari Indonesia yang memiliki aroma khas cengkih.</p> <p>Penggambaran gustatori ada pada kata lezat yang menggambarkan tokoh Lintang yang mencoba rendang dan gulai buatan ayahnya (Dimas Suryo) yang terkenal enak karena Dimas adalah seorang yang piawai dalam meracik bumbu-bumbu dengan segala jenis makanan khas Indonesia.</p> <p>Penggambaran gustatori pada kutipan tersebut ada pada rasa ‘pedas’ dan ‘hanya bisa dinikmati lidah Indonesia.’ Di mana tujuan dari penggunaan citraan ini untuk mendeskripsikan perbedaan makanan ciri khas Indonesia dan Prancis yang lebih dominan suka dengan sedikit rasa <i>flat</i> dan tidak terlalu pedas.</p>

Berdasarkan data tabel analisis pembahasan mengenai kajian stilistika gaya bahasa dan citraan dalam novel Pulang karya Leila Salikha Chudori, dapat dilihat bahwa penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam novel Pulang mampu mengembangkan emosi dan imajinasi pembaca novelnya yang memberikan beberapa penggambaran kritik sejarah, politik, dan sosial yang beririsan dengan cerita sebenarnya yang digunakan sebagai fungsi emosional ataupun fungsi estetis. Tidak sedikit, jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan mampu membuat pembaca terbawa oleh suasana dengan penggunaan majas dominan perbandingan dan pertentangan. Selain itu, jenis citraan yang ditulisnya mampu membangkitkan jalan cerita yang menarik dengan penggambaran tokoh dan kondisi baik secara visual, auditoris, taktil, olfaktori, kinestetik, ataupun gustatori.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Fardeni & Maulina, 2025) dengan judul penelitian “Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong: Kajian Stilistika.” Bahwasannya penggunaan bahasa

figuratif atau gaya bahasa dan citraan sangat berpengaruh dalam menciptakan kondisi emosional dan memunculkan imajinasi pembaca, serta membangun karakter dan suasana dalam cerita.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian stilistika gaya bahasa dan citraan pada novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori. Disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa memiliki kedudukan signifikan dalam suatu karya sastra khususnya novel. Salah satunya adalah memperdalam suasana, konflik, ataupun karakter tokoh yang ingin ditampilkan secara khas. Memberikan kesan estetis, ekspresi lugas, dan emosional. Jika dikaitkan dengan ciri khas penggunaan gaya bahasa Leila, gaya bahasa yang ditampilkan membuat rangkaian cerita lebih hidup dengan selipan kritik sosial-politik dan sejarah. Semuanya dikemas hingga memberikan efek khusus bagi para pembacanya. Khususnya penggunaan majas asosiasi yang memberikan perbandingan secara implisit, mampu membuat pembaca berimajinasi dan memberikan kesan emosi perasaan tokoh yang mendalam. Selain pengguna majas, citraan yang ditampilkan Leila mampu mendeskripsikan jalan cerita yang kompleks dengan segala rangkaian kata-kata yang membangkitkan narasi di kepala pembaca terhadap suasana yang ingin dibangun. Khususnya penggambaran secara visual, auditoris, dan taktil yang dominan.

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, bahwasannya hasil penelitian ini dapat digunakan dalam rangka memperdalam pengetahuan mengenai kajian stilistika khususnya gaya bahasa dan citraan dalam suatu karya sastra seperti novel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh dari penggunaan gaya bahasa dan citraan yang berkolerasi dengan makna yang ingin dibangun penulis. Terakhir diharapkan efek penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peneliti terhadap segala kekurangan dalam proses pengaplikasian penelitian.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pengelola Jurnal Kata yang sudah memberikan input dan perbaikan selama proses pembuatan artikel ilmiah ini dan terima kasih juga saya ucapkan kepada para peneliti sebelumnya yang menjadi sumber referensi acuan kerangka penelitian dan sumber materi penelitian sehingga pembuatan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. & H. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Album *New & Best Judika Putus Atau Terus* (Pendekatan Stilistika). 9.
- Ainul Izzati. (2021). Model Gaya Bahasa Leila S. Chudori dalam Novel "Laut Bercerita." 167–186.
- Dewi, R. A. F., Priyadi, A. T., & Wartiningsi, A. (2022). Analisis Majas Dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53537>
- Fardeni, H., & Maulina, I. (2025). Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel *Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong: Kajian Stilistika*. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(01), 49–62. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5788>

- Insani, N., & Nofrita, M. (2025). Kajian stilistika dalam novel karya andrea hirata: kajian peer review. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 13(2), 128–140.
- Junita, L., Emilda, & Maulidawati. (2022). Analisis gaya bahasa dan diksi dalam acara stand up comedy season 7 di Kompas TV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49–63.
- Pritojoso, S., Juanda, J., & Faisal, F. (2022). Citraan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari : Kajian Stilistika. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37043>
- Rahmawati, A., Nyoman Diarta, I., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23.
- Risa, F. A., Anwar, M., & Nuruddin. (2022). Stilistika dalam Novel Terusir Karya Hamka. *Arkais*, 13(1), 9–18. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkais/article/view/26483>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Cerpen (Analysis of Language Styles in Short Story Literary Works). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3407–3419. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Waruwu Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 2899.